

Analisis Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Setelah Merger Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Swandani¹, Wenni Andriani², Julkifli³

¹ Universitas Muslim Maros, Fakultas Ekonomi dan Bisnis; swandani@umma.ac.id

² Universitas Patempo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis; andrianiwenni@gmail.com

³ Politeknik Makassar, Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia Makassar; kifyharamain@gmail.com

*Penulis korespondensi : swandani@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris profitabilitas perusahaan sebelum dan setelah merger. Variabel dalam penelitian ini yaitu profitabilitas sebelum merger dan profitabilitas setelah merger. Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa bukti catatan atau laporan yang telah tersusun yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan merger yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode purposive sampling dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Paired Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia, Tbk menunjukkan nilai *Asymp. Sig* (0.000) < taraf signifikan (0.05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah merger. PT Aneka Tambang, Tbk menunjukkan nilai *Asymp. Sig* (0.920) > taraf signifikan (0.05) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah merger. PT Agung Podomoro Land, Tbk menunjukkan nilai *Asymp. Sig* (0.042) < taraf signifikan (0.05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah merger.

Kata Kunci : Profitabilitas, Merger.

Abstract

This aims to determine and obtain empirical of evidence the company's profitability before and after the merger. The variables in this study are profitability before and after the merger. Measurement of profitability to be used is the ratio of *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) and *Earning Per Share* (EPS). The type of data used is secondary data in the form of evidence records of report that have been complied and published by Indonesia Stock Exchange (IDX). This study used a sample of companies that merged listed in the Indonesia Stock Exchange with a purposive sampling method and data collection technique used is documentation. The data analyzing techniques in this study used Paired Sample T-Test. The study result shows PT Unilever Indonesia, Tbk the values of *Asymp. Sig* (0.000) < significant level (0.05) which indicates that there was significant differences between profitability before and after the merger. PT Aneka Tambang, Tbk the values of *Asymp. Sig* (0.920) > significant level (0.05) which indicates that there was no significant differences between profitability before and after the merger. PT Agung Podomoro Land, Tbk the values of *Asymp. Sig* (0.042) < significant level (0.05) which indicates that there was significant differences between profitability before and after the merger of the companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX).

Keywords : Profitability, Merger.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya perusahaan dibentuk untuk jangka waktu yang tidak terbatas (*going concern*) dan diharapkan memperoleh profit/keuntungan yang maksimal. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan harus memiliki strategi yang tepat. Strategi yang mengembangkan perusahaan sesuai

dengan ukuran besaran yang disepakati untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan yang disebut strategi pertumbuhan. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui cara pertumbuhan dari dalam perusahaan (*internal growth*) atau pertumbuhan dari luar perusahaan (*external growth*). Strategi pertumbuhan internal perusahaan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki strategi pengelolaan, yaitu pada *market for product*, pangsa pasar dan laba. Pertumbuhan dari luar perusahaan dengan melakukan ekspansi eksternal yang dapat dilakukan dengan cara bergabung dengan perusahaan lain atau penggabungan badan usaha.

Standar Akuntansi Keuangan Nomor 22 (PSAK No. 22) mendefinisikan penggabungan badan usaha sebagai bentuk penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain ataupun memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Penggabungan usaha menurut kejadian hukumnya, *merger* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi terbaik untuk memperkuat fondasi perusahaan. Alasannya karena strategi *merger* merupakan langkah cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Dengan *merger*, perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru dan *merger* memiliki kelebihan, yaitu lebih sederhana dan lebih murah dibandingkan dengan bentuk penggabungan yang lain. Menurut Pasal 1 angka 9 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa *merger* adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum kepada perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

Menurut Hariyani (2011:6) “pelaku usaha sebagai subjek ekonomi senantiasa berupaya memaksimalkan keuntungan dalam menjalankan usahanya yang akan diupayakan pelaku usaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang ditempuh adalah *merger*.”

Alasan yang mendasari perusahaan ketika memilih untuk mengambil langkah *merger* pada umumnya terkait dengan upaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Beams (2009:2) “tujuan utama *merger* adalah meningkatkan profitabilitas.” *Merger* diharapkan dapat memperoleh sinergi, yaitu melalui penciptaan sinergi usaha demi peningkatan efisiensi perusahaan karena akan memperoleh kemampuan atau kekuatan lebih, pertumbuhan, perluasan jaringan pemasaran dan nilai perusahaan setelah *merger* yang lebih besar daripada nilai perusahaan sebelum *merger*. Menurut Lay (2010:241) “*merger* dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, *skill* manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi.”

Sebagai salah satu strategi yang menguntungkan, *merger* juga mempunyai dampak yang dapat merugikan. Hal ini dapat dilihat dari sisi karyawan karena kebijakan ini sering disertai dengan pemutusan hubungan kerja (PHK), berbagai bentuk rekayasa dilakukan melalui *merger*, misalnya digunakan untuk menghindari pajak, menggelembungkan nilai aset perusahaan, menggusur manajemen perusahaan, atau memperbesar kompensasi para eksekutif sendiri. Selain itu, keputusan *merger* dapat melahirkan praktek monopoli dan persaingan tidak sehat ketika perubahan-perubahan yang mendominasi pasar bergabung. Oleh karena itu, berlaku Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang persaingan usaha, Komisi Pengawas Persaingan Umum (KPPU) mempunyai otoritas untuk menilai aspek persaingan dari suatu transaksi penggabungan badan usaha.

Menurut Anindhito (2015:42) “aktifitas *merger* seringkali terlihat sebagai keuntungan dan dampaknya pada profitabilitas suatu perusahaan.” Tujuan akhir yang ingin dicapai setiap perusahaan adalah memaksimalkan profitabilitas. Dasar logika dari pengukuran berdasarkan akuntansi adalah jika skala bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari

gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga semakin meningkat. Sehingga profitabilitas perusahaan setelah *merger* seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum *merger*. Oleh karena itu, *merger* adalah sebuah keputusan strategis yang harus dilihat dari berbagai perspektif (hukum, organisasi manajemen, finansial, pemasaran dan produksi) yang dapat dilakukan dengan menganalisis kondisi kesehatan finansial perusahaan.

Alat analisis yang biasa digunakan untuk melihat kesehatan finansial perusahaan yang melakukan *merger* adalah dengan menggunakan rasio-rasio finansial, yang memiliki ragam rasio sangat banyak. Perusahaan yang melakukan *merger* yang berkaitan untuk mengetahui profitabilitas, maka rasio finansial *merger* yang digunakan yaitu rasio profitabilitas yang terdiri atas *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* (Moin, 2004:137).

Pengukuran kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah *merger* dapat dilihat dengan membandingkan profitabilitas perusahaan antara sebelum dan setelah *merger* untuk mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Adapun data NPM, ROA, ROE, dan EPS dari beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Indonesian Capital Market Directory (2023) menunjukkan hasil rata-rata pada perusahaan yang melakukan *merger*, bahwa beberapa perusahaan mengalami perbedaan rasio profitabilitas yang dilihat dari rasio-rasio keuangannya. Perusahaan yang melakukan aktivitas *merger* mengalami penurunan pada 1 tahun setelah *merger* yang ditunjukkan oleh rasio *return on equity* (ROE) dan kenaikan yang tidak signifikan pada rasio *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *earning per share* (EPS). Kenaikan rasio NPM, ROA, ROE dan EPS terjadi pada 2 tahun setelah dilakukan *merger*. Namun pada 3 tahun setelah *merger*, rasio menunjukkan penurunan pada NPM, ROA dan ROE. Tetapi EPS mengalami peningkatan yang signifikan pada 3 tahun setelah *merger*.

Dari beberapa sumber yang telah dikemukakan, *merger* dapat memperoleh hasil dari segi ekonomis seperti murahnya bahan baku, proses produksi, pendistribusian, dan aktivitas lainnya yang efisien menjadi *output* positif, maka tindakan *merger* diharapkan akan meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, profitabilitas setelah *merger* seharusnya semakin baik dibandingkan sebelum *merger*. Namun hal ini berbeda dengan data rasio profitabilitas yang menunjukkan penurunan yang signifikan pada rasio profitabilitas, yaitu *Return On Equity* (ROE) yang mengalami penurunan pada 1 tahun setelah *merger* dan 3 tahun setelah *merger*, *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada 3 tahun setelah *merger*. Hal inilah yang menjadi masalah di kalangan perusahaan yang melakukan *merger*.

Untuk mengetahui lebih lanjut, tentunya menjadi menarik untuk diteliti mengenai fenomena *merger* pada perusahaan dan membandingkan bagaimana profitabilitas perusahaan pada saat sebelum dan setelah *merger* tersebut terjadi, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Setelah Merger pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).*"

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Konsep *agency theory* dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan *principal*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO (*Chief Executive Office*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Merger

Hal pertama yang diatur dalam suatu regulasi *merger* adalah definisi dari merger itu sendiri. Merger adalah salah satu strategi perusahaan dalam mengembangkan dan menumbuhkan perusahaan. Merger berasal dari bahasa latin "*mergerer*" yang berarti bergabung, bersama, menyatu, atau berkombinasi yang menyebabkan hilangnya identitas akibat penggabungan ini (Hariyani, 2011:15). Menurut Libby (2008:617) "*merger*" terjadi saat perusahaan membeli semua aktiva bersih perusahaan lain dan perusahaan target tidak eksis lagi."

Menurut Nugroho dalam Lay (2010:283) merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang tetap ada sebagai badan hukum, perseroan yang menggabungkan diri akan hilang secara hukum dan perseroan yang menerima penggabungan yang tetap ada secara hukum, serta terjadi tanpa dilakukan likuidasi terlebih dahulu.

Menurut Baker (2014:6) *merger* adalah sebuah penggabungan usaha dimana aset dan kewajiban dari perusahaan yang diambil alih digabungkan dengan aset dan kewajiban perusahaan yang diambil alih tanpa menambah komponen organisasi, sehingga laporan keuangan dibuat berdasarkan struktur organisasi yang lama yaitu perusahaan yang mengambilalih.

Menurut Halim (2015:103) merger adalah jenis penggabungan perusahaan dimana hanya ada satu perusahaan yang bertahan, sedangkan perusahaan lainnya hilang secara hukum, aset dan kewajiban perusahaan yang dilikuidasi dialihkan ke perusahaan yang masih bertahan.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa merger adalah perbuatan hukum dengan melakukan penyatuan usaha antara dua badan usaha atau lebih untuk menggabungkan diri yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari badan usaha yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada badan usaha yang menerima penggabungan dan status badan usaha yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2019:196) "profitabilitas adalah suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan." Menurut Harahap (2011:304) "profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya." Menurut Fahmi (2011:135) profitabilitas adalah pengukuran efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dan menilai efektivitas manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2019:197) tujuan pengukuran profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Sundjaja (2012:182) jenis-jenis rasio dalam profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

- 1) *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan atau ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan penjualan.

2) *Return On Assets (ROA)*

Return on Assets atau dikenal dengan *return on investment* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba.

Hasil pengembalian aset menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, berarti kurang baik dan demikian sebaliknya jika semakin besar (tinggi) rasio ini berarti menunjukkan efektivitas yang baik. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

3) *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan analisis profitabilitas yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4) *Laba Per Lembar Saham*

Rasio laba per lembar saham (*earning per share of common stock*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memberikan kesejahteraan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat atau tingkat pengembalian yang tinggi untuk para pemegang saham.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Desain Penelitian

Menurut Usman (2009:7) bahwa “Variabel adalah sebuah konsep yang mempunyai variasi nilai untuk menggambarkan abstraksi suatu gejala sosial atau gejala alamiah.” Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

V_1 = *Profitabilitas sebelum merger*

V_2 = *Profitabilitas setelah merger*

Merger yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mendapat banyak perhatian dari publik, karena menyangkut kepentingan yang berbeda dari banyak pihak, diantaranya pemerintah, pemegang saham, calon investor, kreditur dan masyarakat umum. Alasan perusahaan memilih *merger* sebagai strateginya karena *merger* merupakan langkah cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan karena perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru.

Merger diharapkan mendatangkan perubahan yang signifikan terhadap perusahaan yang melakukan strategi *merger* sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang merupakan tujuan akhir suatu perusahaan. Pengukuran kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah *merger* dapat dilihat dengan membandingkan profitabilitas perusahaan antara sebelum dan setelah *merger*. Jenis-jenis pengukuran profitabilitas yaitu *NPM (Net Profit Margin)*, *ROA (Return On Assets)*, *ROE (Return On Equity)*, dan laba per lembar saham (*Earning Per Share Of Common Stock*).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun (data dokumenter) yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data berupa laporan

keuangan perusahaan yang melakukan merger yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa laporan keuangan yang telah diaudit. Dengan data tersebut akan dilakukan analisis komparatif yaitu dengan membandingkan profitabilitas sebelum *merger* dan setelah *merger* untuk menentukan adanya perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah merger pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Indrawan (2014:96) mengemukakan bahwa “populasi adalah kumpulan dari keseluruhan elemen yang ditetapkan oleh peneliti yang akan ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel adalah bagian dari elemen yang dimiliki oleh populasi (Indrawan, 2014:96). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu atau dengan berdasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *merger* pada tahun yang sama.
- Perusahaan yang memperoleh notifikasi oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dan memiliki tanggal *merger* yang jelas.
- Menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan yang telah di audit secara lengkap selama tiga tahun sebelum *merger* dan tiga tahun setelah *merger* (7 tahun terakhir).

Berdasarkan kriteria sampel di atas, maka perusahaan yang memenuhi segala kriteria yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Perusahaan yang melakukan merger terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kode	<i>Surviving firm</i>	<i>Merged Firm</i>
ANTM	PT Aneka Tambang, Tbk	PT Dwimitra Enggang Khatulistiwa
UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	Sara Lee Body Care, Tbk
APLN	PT Agung Podomoro Land, Tbk	PT Buana Surya Makmur

Sumber: *Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) Republik Indonesia*

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Usman (2009:69) mengemukakan bahwa “dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan informasi dan data melalui studi pustaka, eksplorasi literatur-literatur, dokumen, laporan keuangan dan catatan-catatan tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti.”

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis variabel-variabel dan menguji serta membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, maka digunakan analisis data sebagai berikut :

1. Analisis Komparatif

Sujarweni (2014:11) mengemukakan bahwa “analisis komparatif adalah suatu analisis yang bersifat membandingkan variabel yang satu dengan variabel yang lain atau variabel satu dengan standar”. Dalam penelitian ini analisis komparatif adalah menganalisis perbandingan

profitabilitas sebelum dan setelah merger pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik kolmogorav-smirnov-test (Riadi, 2015:315) dengan taraf signifikan 0,05 dimana:

a) Jika nilai asymp-sig atau signifikan (probabilitas) > 0,05 atau α 5%, maka data tergolong terdistribusi normal.

b) Jika nilai asymp-sig atau signifikan (probabilitas) < 0,05 atau α 5%, maka data tidak terdistribusi secara normal.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan profitabilitas sebelum dan setelah merger. Menurut Siregar (2013:188) mengemukakan bahwa “uji statistik bersifat komparatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai dari data yang mendapat perlakuan berbeda dari dimensi waktu.” Untuk menganalisis perbandingan sampel dengan jenis data interval/rasio maka pengujian ini menggunakan metode uji t-dua sampel Paired Sample Test jika diketahui data berdistribusi normal, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test dengan derajat signifikan 5% dengan bantuan komputer melalui program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) 23 For Windows.

TEMUAN EMPIRIS

Analisis Komperatif

Tabel 2. Analisis Komperatif

Perusahaan	Tahun	Rasio Profitabilitas				
		NPM (%)	ROA (%)	ROE (%)	EPS (%)	Total
PT Aneka Tambang, Tbk	(t-3)	14.26	13.35	16.97	143.49	188.07
	(t-2)	6.94	6.08	7.42	63.46	83.90
	(t-1)	19.32	13.67	17.57	177	227.56
	Tahun merger	18.63	12.68	17.90	202	251.21
	(t+1)	28.64	15.19	23.32	314	381.15
	(t+2)	3.69	1.87	3.20	43	51.76
	(t+3)	-8.23	-3.52	-6.50	-81	-99.25
PT Unilever Indonesia, Tbk	(t-3)	15.45	37.01	77.64	315	445.10
	(t-2)	16.68	40.67	82.21	399	538.56
	(t-1)	17.19	38.90	83.60	444	583.69
	Tahun merger	17.74	39.73	113.13	546	716.60
	(t+1)	17.72	40.38	121.94	634	814.04

	(t+2)	17.40	40.10	125.81	701	884.31
	(t+3)	16.63	40.18	124.78	752	933.59
	(t-3)	-3.09	-0.92	-3.57	-1	-8.58
	(t-2)	3.25	0.63	2	4	9.88
	(t-1)	14.54	3.63	6.68	19	43.85
PT Agung Podomoro Land, Tbk	Tahun merger	17.91	6.32	13.61	28	65.84
	(t+1)	17.94	5.54	13.25	40	76.73
	(t+2)	18.98	4.73	12.90	42	78.61
	(t+3)	18.58	4.15	11.63	42	76.36

Sumber: Perusahaan Merger Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah 2023.

Dari Tabel di atas, maka dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) PT Aneka Tambang, Tbk dari tabel dapat dilihat tahun t-3 sebesar 14,26% dan 6,94% pada tahun t-2. Tahun t-1 Net Profit Margin (NPM) PT Aneka Tambang, Tbk sebesar 19,32%. Hal ini berarti setiap Rp 1,- penjualan bersih menghasilkan laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp 0,19. Tahun merger NPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,6%. Pada periode 1 tahun setelah *merger* (t+1) NPM perusahaan sebesar 28,64%. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan laba setelah bunga dan pajak sebesar 55,25% dan penjualan bersih meningkat sebesar 1%. Laba setelah bunga dan pajak meningkat karena adanya keuntungan atas penyesuaian nilai wajar, meningkatnya deviden, laba kurs, penghasilan bunga, bagian laba entitas asosiasi dan pengendalian bersama pada tahun tersebut, yang menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh dapat membayarkan semua beban usaha perusahaan. Namun pada periode 2 tahun setelah *merger* NPM mengalami penurunan yang signifikan 87,33% karena beban pokok penjualan meningkat dan beban usaha pada tahun tersebut lebih besar dari penghasilan sehingga laba setelah bunga dan pajak. Penurunan juga dialami 3 tahun setelah *merger*, NPM menjadi -8,23% karena perusahaan mengalami kerugian. Kerugian disebabkan karena penurunan pada penjualan bersih sebesar 16,62% dan manfaat atas pajak penghasilan yang menurun secara signifikan. Selain itu beban-beban juga meningkat diantaranya beban kerugian entitas asosiasi dan pengendalian bersama, serta beban keuangan.

Net Profit Margin (NPM) PT Unilever Indonesia, Tbk pada t-3 sebesar 15,45% yang berarti setiap Rp 1,- penjualan bersih menghasilkan laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp 0,15. Tahun t-2 dan t-1 meningkat menjadi 16,68% dan 17,19%. Pada tahun *merger* NPM terus mengalami peningkatan sebesar 3,2% karena meningkatnya penjualan bersih dan laba/pendapatan komprehensif kepada pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali. Walaupun penjualan bersih dan laba setelah bunga dan pajak mengalami peningkatan setiap tahun, namun NPM menurun dari 1 tahun setelah *merger* sampai 3 tahun setelah *merger*. Tahun 1 setelah *merger* NPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,1%, tahun 2 setelah *merger* menurun sebesar 1,81% dan tahun 3 setelah *merger* juga menurun sebesar 4,43%. Hal ini disebabkan meningkatnya harga pokok penjualan, beban umum dan administrasi, biaya keuangan dan biaya pajak penghasilan.

Net Profit Margin (NPM) PT Agung Podomoro Land, Tbk tahun 3 sebelum *merger* (t-3) Net Profit Margin -3,09% dan pada tahun 2 sebelum *merger* (t-2) menjadi 3,25%. Rendahnya NPM disebabkan penjualan yang rendah dan beban pokok penjualan yang tinggi serta penghasilan bunga yang menurun. Tahun 1 sebelum *merger* (t-1) NPM PT Agung Podomoro Land, Tbk sebesar 14,54%. Hal ini berarti setiap Rp 1,- penjualan menghasilkan laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp 0,14. Pada tahun *merger* sampai dengan 3 tahun setelah *merger* (t+3) menunjukkan peningkatan penjualan dan laba setelah bunga dan pajak, sehingga NPM perusahaan tersebut juga meningkat. Pada tahun *merger*, NPM mengalami peningkatan sebesar 23,17%, pada periode 1 tahun setelah *merger* (t+1) meningkat sebesar 0,16% dan periode 2 tahun setelah *merger* sebesar 5,79%. Namun penurunan NPM pada periode 3 tahun setelah *merger* sebesar 2,1% karena peningkatan penjualan bersih lebih besar daripada peningkatan laba setelah bunga dan pajak. Meningkatnya NPM pada periode 2 tahun setelah *merger* (t+2) disebabkan karena penjualan bersih, laba entitas asosiasi dan keuntungan lainnya meningkat.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) PT Aneka Tambang, Tbk pada t-3 sebesar 13,35%. Pada t-2 menurun sebesar 54,46% menjadi 6,08%. Periode t-1 meningkat menjadi 13,67%. Hal ini berarti setiap Rp 1,- modal yang diinvestasikan dalam aktiva dapat memperoleh laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp 0,15. Pada tahun *merger*, ROA mengalami penurunan sebesar 7,25% walaupun total aktiva dan laba setelah bunga dan pajak pada tahun tersebut meningkat, karena peningkatan total aktiva lebih besar dari pada peningkatan laba setelah bunga dan pajak. Periode 1 tahun setelah *merger*, ROA meningkat sebesar 19,79% karena adanya perubahan peningkatan pada piutang usaha, pajak dibayar dimuka, investasi pada entitas asosiasi, aset tetap, properti pertambangan, aset eksplorasi dan evaluasi, aset tidak lancar lainnya sehingga dapat menghasilkan total aktiva yang lebih besar. Tahun 2 setelah *merger* penurunan ROA sebesar 87,63% karena penghasilan keuangan juga menurun yang mengakibatkan total beban lebih besar daripada total pendapatan. Periode 3 tahun setelah *merger*, ROA menurun menjadi -3,52%. Kerugian disebabkan karena penurunan pada manfaat atas pajak penghasilan yang signifikan, kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan, investasi, aset eksplorasi pajak dibayar dimuka dan goodwill. Selain itu beban-beban juga meningkat diantaranya beban kerugian entitas asosiasi dan pengendalian bersama, serta beban keuangan. Hal ini menandakan bahwa aktiva yang dimiliki PT Aneka Tambang Tbk pada tahun tersebut tidak mampu menghasilkan laba.

Return On Assets (ROA) PT Unilever Indonesia, Tbk pada t-3 sebesar 37,01%. Pada t-2 meningkat 40,67% dan t-1 menurun menjadi 38,90%. Hal ini berarti setiap Rp 1,- modal yang diinvestasikan dalam aktiva dapat memperoleh laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp 0,38. Tahun *merger* sampai t+3 terjadi peningkatan aktiva dan laba setelah bunga dan pajak, sehingga ROA juga meningkat. Tahun *merger*, ROA peningkatan 2,13%, 1 tahun setelah *merger* terjadi peningkatan 1,63% dan 3 tahun setelah *merger* meningkat sebesar 0,2%. Perubahan peningkatan tersebut disebabkan meningkatnya piutang usaha, uang muka pihak ketiga, persediaan dan aset tetap. Namun ROA menurun pada t+2 atau periode 2 tahun setelah *merger* sebesar 0,7% karena terjadi perubahan penurunan pada uang muka pihak ketiga, aset tak berwujud dan aset tidak lancar lainnya.

Return On Assets (ROA) PT Agung Podomoro Land, Tbk pada t-3 adalah -0,92%. Rendahnya ROA pada tahun tersebut karena perubahan penurunan pada kas dan setara kas, piutang pihak ketiga, aset real estat dan pajak dibayar dimuka. Tahun 2 sebelum *merger* atau t-2, ROA menjadi 0,63% dan meningkat pada tahun 1 sebelum *merger* sebesar 3,63%. Tahun *merger* sampai tahun 3 setelah *merger* (t+3) terjadi peningkatan aktiva dan laba setelah bunga dan pajak, sehingga ROA juga meningkat. Tahun *merger*, ROA perusahaan mengalami peningkatan 74,10% karena perubahan

peningkatan pada piutang usaha, persediaan hotel, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, uang muka, aset real estat, investasi saham pada entitas asosiasi dan aset pajak tangguhan. Namun pada tahun $t+1$ sampai tahun $t+3$ ROA mengalami penurunan. Dapat diketahui tahun 1 setelah *merger* menurun 12,35%, tahun 2 setelah *merger* sebesar 14,63% dan tahun 3 setelah *merger* sebesar 12,27%. Penurunan ROA disebabkan karena peningkatan total aktiva lebih besar daripada peningkatan laba setelah bunga dan pajak. Peningkatan total aktiva pada tahun 1 setelah *merger* sampai dengan 3 tahun setelah *merger* dipengaruhi oleh meningkatnya kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan real estat, persediaan hotel dan bioskop, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, aset keuangan, uang muka investasi saham, aset keuangan, aset pajak tangguhan, properti investasi, aset tetap lainnya, dan *goodwill*.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) PT Aneka Tambang, Tbk pada $t-3$ sebesar 16,97%. Hal ini berarti perusahaan mampu memperoleh laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp 0,16 bagi setiap sebesar Rp 1,- ekuitas pemegang saham. Pada $t-2$ menurun menjadi 7,42% karena penurunan selisih kurs dan saldo laba. Pada $t-1$ meningkat menjadi 17,57%. Tahun *merger*, ROE meningkat sebesar 1,87% dan 1 tahun setelah *merger* meningkat sebesar 30,28% karena ekuitas berupa tambahan modal disetor dan saldo laba meningkat serta laba setelah bunga dan pajak juga meningkat. Pada 2 tahun setelah *merger* penurunan ROE sebesar 86,28% karena ekuitas menurun dan penghasilan menurun, sehingga laba setelah bunga dan pajak menurun. Ekuitas menurun karena dipengaruhi oleh selisih kurs penjabaran laporan keuangan dan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya menurun. ROE pada periode 3 tahun setelah *merger*, juga mengalami penurunan yang signifikan karena jumlah penghasilan perusahaan tidak dapat membayarkan semua beban usaha perusahaan sehingga terjadi kerugian pada periode tersebut dan ekuitas menurun sebesar 6,76%. Kerugian disebabkan karena penurunan pada manfaat atas pajak penghasilan yang signifikan. Selain itu beban-beban juga meningkat diantaranya beban kerugian entitas asosiasi dan pengendalian bersama, serta beban keuangan. Hal ini menandakan bahwa ekuitas yang dimiliki PT Aneka Tambang, Tbk pada tahun tersebut tidak mampu menghasilkan laba.

Return On Equity (ROE) PT Unilever Indonesia, Tbk pada $t-3$ sebesar 77,64%. Pada $t-2$ meningkat sebesar 5,89% menjadi 82,21% dan pada $t-1$ meningkat 83,60%. Tahun *merger* sampai dengan 3 tahun setelah *merger* menunjukkan peningkatan pada laba setelah bunga dan pajak dan ekuitas, sehingga ROE juga meningkat. Dapat dilihat pada tahun *merger*, ROE perusahaan mengalami peningkatan sebesar 35,32%, 1 tahun setelah *merger* meningkat sebesar 7,78% dan 2 tahun setelah *merger* meningkat sebesar 3,17% karena pada 3 tahun tersebut penghasilan perusahaan setiap tahun meningkat dan perubahan peningkatan pada saldo laba yang belum dicadangkan. Namun, periode 3 tahun setelah *merger*, ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,82% karena peningkatan ekuitas lebih besar dari pada peningkatan laba setelah bunga dan pajak. Peningkatan ekuitas pada tahun tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya saldo laba yang belum dicadangkan.

Return On Equity (ROE) PT Agung Podomoro Land, Tbk pada $t-3$ sebesar -3,57%. Rendahnya ROE tersebut disebabkan karena tidak adanya tambahan modal disetor dan menurunnya uang muka setoran awal dan saldo laba. Pada $t-2$ ROE sebesar 2% dan meningkat pada $t-1$ menjadi 6,68%. Hal ini berarti perusahaan mampu memperoleh laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp 0,06 bagi setiap sebesar Rp 1,- ekuitas pemegang saham. Pada tahun *merger* sampai dengan 3 tahun setelah *merger* mengalami peningkatan pada ekuitas dan laba setelah bunga dan pajak, sehingga ROE juga meningkat. Tahun dilakukannya *merger*, ROE mengalami peningkatan sebesar 103,74% karena penghasilan dan ekuitas seperti saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya dan kepentingan non pengendali yang meningkat. Namun tahun 1 sampai 3 setelah *merger* mengalami

penurunan pada ROE. Pada 1 tahun setelah *merger* ROE perusahaan menurun sebesar 2,65%, 2 tahun setelah *merger* menurun sebesar 2,65% menunjukkan persamaan dengan periode 3 tahun setelah *merger* ROE perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 9,85%. Penurunan ROE dari tahun 1 sampai 3 setelah *merger* karena peningkatan ekuitas lebih besar dari pada peningkatan laba setelah bunga dan pajak. Penyebab hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh meningkatnya opsi saham, selisih transaksi ekuitas, saldo laba, dan kepentingan non pengendali. Oleh karena itu, dapat diketahui kurangnya fungsi pengendalian atas ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) PT Aneka Tambang, Tbk pada t-3 sebesar Rp 143,49/lembar saham. Pada t-2 menurun sebesar 56%. Pada t-1, tahun *merger* dilakukan dan t+1 mengalami peningkatan pada EPS. Tahun *merger*, EPS mengalami peningkatan sebesar 14,12% dan periode 1 tahun setelah *merger* meningkat sebesar 55,44% karena laba saham biasa pada tahun tahun tersebut meningkat. Peningkatan ini karena adanya keuntungan atas penyesuaian nilai wajar yang signifikan sehingga penghasilan pada perusahaan lebih besar dari beban usaha. Periode 2 tahun setelah *merger* menurun sebesar 86,31% karena tidak memperoleh penghasilan yang besar sehingga laba saham biasa menurun. Laba saham biasa menurun karena adanya imbalan kontinjensi dari investasi dan beban pokok penjualan yang meningkat. Pada 3 tahun setelah *merger*, EPS juga menurun karena perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan terjadinya penurunan pada manfaat atas pajak penghasilan yang signifikan. Selain itu beban-beban juga meningkat diantaranya beban kerugian entitas asosiasi dan pengendalian bersama, serta beban keuangan.

Earning Per Share (EPS) PT Unilever Indonesia, Tbk pada t-3 sebesar Rp 315,-/lembar saham. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba saham biasa sebesar Rp 444,- setiap 1 lembar saham bagi pemegang saham. Pada t-2 sampai t-1 EPS perusahaan meningkat walaupun jumlah saham biasa yang beredar tetap (konstan) setiap tahun. Pada tahun dilakukannya *merger*, EPS mengalami peningkatan sebesar 22,97%, periode 1 tahun setelah *merger* EPS perusahaan meningkat sebesar 16,11%, periode 2 tahun setelah *merger* EPS meningkat 10,56% dan periode 3 tahun setelah *merger* EPS juga mengalami peningkatan sebesar 7,27%. Hal ini disebabkan penghasilan dan penjualan perusahaan cukup baik setiap tahunnya yang dapat menutupi semua beban usaha perusahaan sehingga menghasilkan laba saham biasa yang meningkat setiap tahun.

Earning Per Share (EPS) PT Agung Podomoro Land, Tbk pada t-3 sebesar -Rp 1,-/lembar saham. Hal ini disebabkan karena rendahnya penjualan dan penghasilan bunga serta besarnya beban pokok penjualan yang ditanggung oleh perusahaan. Pada t-2 EPS sebesar Rp 4,-. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba saham biasa sebesar Rp 4,- setiap 1 lembar saham bagi pemegang saham. Pada t-1, tahun *merger*, t+1, t+2, dan t+3 EPS perusahaan meningkat. Pada tahun dilakukannya *merger*, EPS mengalami peningkatan sebesar 47,36%, periode 1 tahun setelah *merger* meningkat sebesar 42,85% dan periode 2 tahun setelah *merger* meningkat 5% karena laba saham biasa meningkat walaupun jumlah saham biasa yang beredar tetap (konstan). Namun pada t+3 atau periode 3 tahun setelah *merger*, EPS tidak mengalami peningkatan dan penurunan yang berarti konstan karena jumlah saham biasa yang beredar menurun. Untuk itu jika jumlah saham yang beredar juga meningkat maka EPS juga akan meningkat pada 3 tahun setelah *merger*.

Uji Normalitas

Selanjutnya terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data terhadap profitabilitas sebelum dan setelah *merger*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji *paired sample t-test*. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *wilcoxon signed ranks test*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test PT Aneka Tambang, Tbk

		Profitabilitas Sebelum Merger	Profitabilitas Setelah Merger
N		3	3
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	166.5100	177.3867
	Std. Deviation	74.21707	178.05462
Most Extreme Differences	Absolute	.281	.336
	Positive	.205	.336
	Negative	-.281	-.240
Kolmogorov-Smirnov Test		.281	.336

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai *asymptotic significance* pada profitabilitas sebelum *merger* sebesar $0,281 > 0,05$ dan profitabilitas setelah *merger* sebesar $0,336 > 0,05$ yang berarti bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal, maka pengujian hipotesis menggunakan metode uji t-dua sampel (t-test : *Paired Sample Test*).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test PT Unilever Indonesia, Tbk

		Profitabilitas Sebelum Merger	Profitabilitas Setelah Merger
N		3	3
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	522.4500	877.3033
	Std. Deviation	70.68554	60.06728
Most Extreme Differences	Absolute	.257	.213
	Positive	.196	.187
	Negative	-.257	-.213
Kolmogorov-Smirnov Test		.257	.213

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai *asymptotic significance* pada profitabilitas sebelum *merger* sebesar $0,257 > 0,05$ dan profitabilitas setelah *merger* sebesar $0,213 > 0,05$ yang berarti bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal, maka pengujian hipotesis menggunakan metode uji t-dua sampel (t-test : *Paired Sample Test*).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test PT Agung Podomoro Land, Tbk

		Profitabilitas Sebelum Merger	Profitabilitas Setelah Merger
N		3	3
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.7700	77.2333
	Std. Deviation	19.99843	1.20650
Most Extreme Differences	Absolute	.374	.328
	Positive	.374	.328
	Negative	-.271	-.235
Kolmogorov-Smirnov Test		.374	.328

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai *asymptotic significance* pada profitabilitas sebelum *merger* sebesar $0,374 > 0,05$ dan profitabilitas setelah *merger* sebesar $0,328 > 0,05$ yang berarti bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal, maka pengujian hipotesis menggunakan metode uji t-dua sampel (t-test : *Paired Sample Test*).

1. Uji Hipotesis

Pengujian statistik akan dilakukan dengan menggunakan statistik *Paired Sample T-Test* atau uji beda dua rata-rata dari dua kelompok observasi berpasangan yang berfungsi untuk

membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis PT Aneka Tambang, Tbk

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Profitabilitas Sebelum Merger - Profitabilitas Setelah Merger	-10.87667	164.95669	95.23779	-420.65179	398.89846	-.114	2	.920

Berdasarkan tabel di atas hasil Paired Sample T-Test PT Aneka Tambang, Tbk nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,920 *Asymp. Sig.* Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* (0,920) > dari taraf signifikan (0,05) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger* pada PT Aneka Tambang, Tbk.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis PT Unilever Indonesia, Tbk

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Profitabilitas Sebelum Merger - Profitabilitas Setelah Merger	-354.85333	12.37212	7.14304	-385.58737	-324.11930	-49.67	2	.000

Berdasarkan tabel di atas hasil Paired Sample T-Test PT Unilever Indonesia, Tbk nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 *Asymp. Sig.* Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* (0,000) < dari taraf signifikan (0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger* pada PT Unilever Indonesia, Tbk.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis PT Agung Podomoro Land, Tbk

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Profitabilitas Sebelum Merger - Profitabilitas Setelah Merger	-56.46333	20.74622	11.97784	-107.99981	-4.92686	-4.714	2	.042

Berdasarkan tabel di atas hasil Paired Sample T-Test PT Agung Podomoro Land, Tbk nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,042 *Asymp. Sig.* Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (0,042) < dari taraf signifikan (0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger* pada PT Agung Podomoro Land, Tbk.

PEMBAHASAN

Profitabilitas antara sebelum *merger* dan setelah *merger* berdasarkan hasil penelitian secara signifikan tidak terdapat perbedaan pada PT Aneka Tambang, Tbk, tetapi pada PT Unilever Indonesia, Tbk dan PT Agung Podomoro Land, Tbk terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger*.

Signifikannya perbedaan profitabilitas antara sebelum dan setelah *merger* yang terjadi pada PT Unilever Indonesia, Tbk dan PT Agung Podomoro Land, Tbk sesuai dengan beberapa pendapat ahli yaitu Beams (2009:2) dan Lay (2010:241) bahwa tujuan utama *merger* adalah meningkatkan profitabilitas dan *merger* dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan. *Merger* memperoleh sinergi yaitu melalui penciptaan sinergi usaha demi peningkatan efisiensi perusahaan karena akan memperoleh kemampuan atau kekuatan lebih, pertumbuhan, perluasan jaringan pemasaran dan nilai perusahaan setelah *merger* yang lebih besar dari pada nilai perusahaan sebelum *merger*. Hal ini dimungkinkan terjadi disebabkan oleh: 1) Adanya perbedaan tingkat efisiensi operasi perusahaan antara sebelum dan setelah *merger*. Hal ini dikarenakan terjadinya penggabungan kekuatan antar perusahaan yang bergabung. Penggabungan kekuatan tersebut dapat dilakukan dengan penggabungan fungsi-fungsi penting perusahaan atau dapat menyisihkan fasilitas-fasilitas perusahaan yang sama atau berlebih; 2) Adanya pemusatan pengendalian, sehingga dapat mengurangi pesaing yang berpengaruh pada tingkat penjualan dan laba perusahaan; 3) Adanya pemanfaatan fasilitas penghematan pajak.

Signifikannya perbedaan rasio-rasio tersebut antara sebelum dan setelah *merger* konsisten dengan teori dan pendapat Anindhito (2015:42) yang menyatakan bahwa aktivitas *merger* seringkali terlihat sebagai keuntungan dan dampaknya pada profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu alat pengendalian bagi perusahaan, profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target, budget, koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return Of Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai ukuran profitabilitas untuk memprediksi perbedaan antara sebelum dan setelah *merger* serta mengetahui peningkatan atau penurunan setelah *merger*. NPM, ROA, ROE, EPS yang semakin besar menunjukkan profitabilitas perusahaan meningkat, sebaliknya jika NPM, ROA, ROE, EPS yang semakin kecil menunjukkan profitabilitas perusahaan menurun.

Berbeda dengan hasil penelitian pada PT Aneka Tambang, Tbk yang tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan setelah *merger*. Tidak adanya perbedaan profitabilitas pada periode setelah *merger* disebabkan karena pada periode 2 tahun setelah *merger* tercatat laba yang dihasilkan menurun secara signifikan, dan periode 3 tahun setelah *merger* PT Aneka Tambang mengalami kerugian yang mencapai Rp775.286.289.000,- atau sekitar Rp775,2 miliar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penyebab kerugian tersebut disebabkan: 1) menurunnya penjualan yang mengakibatkan berkurangnya penghasilan; 2) berkurangnya aset eksplorasi, karena dampak dari kebijakan pemerintah mengenai larangan ekspor mineral mentah yang mulai diberlakukan pada awal tahun 2014; 3) adanya fluktuasi harga komoditas, akibat dari terbatasnya persediaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kampono Imam Yulianto (2023) bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sejalan dengan pendapat Kamaludin (2015:146) bahwa banyak dampak yang akan

terjadi setelah *merger*, seperti budaya kerja, gaya manajemen, iklim organisasi dan dampak ekonomis dalam jangka pendek. Pada saat manajer mempertimbangkan budaya dari perusahaan dengan cara mengalokasikan sejumlah sumber daya, waktu, dan proses asimilasi yang baik, hal tersebut berimplikasi pada peningkatan pola komunikasi sehingga berdampak positif terhadap pencapaian tujuan organisasi secara jelas, yaitu menciptakan nilai dan meningkatkan kinerja dengan terus memperbaiki proses integrasi dan proses implementasinya. Namun sebaliknya, jika perusahaan tidak mengalokasikan sejumlah sumber daya, waktu dan proses asimilasi dengan baik, hal tersebut akan berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan organisasi secara jelas, yaitu menciptakan nilai dan meningkatkan profitabilitas. Sejalan dengan penelitian Kampono Imam Yulianto (2023) bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Ada beberapa hal yang perlu untuk diketahui dari hasil penelitian ini, meskipun dalam banyak hal *merger* merupakan kegiatan yang positif akan tetapi *merger* harus dikendalikan karena tidak ada kepastian bahwa semua perusahaan yang melakukan *merger* dapat memperoleh profitabilitas karena adanya resiko yang dapat terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan:

PT Aneka Tambang, Tbk menunjukkan nilai Asymp. Sig 0,920 > dari taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger*. PT Unilever Indonesia, Tbk menunjukkan nilai Asymp. Sig 0,000 < dari taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger*. PT Agung Podomoro Land, Tbk menunjukkan nilai Asymp. Sig 0,042 < dari taraf signifikan 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara profitabilitas sebelum dan setelah *merger*. *Merger* merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, namun *merger* juga memiliki risiko apabila tidak dapat dikendalikan dengan baik karena tidak ada kepastian bahwa semua perusahaan yang melakukan *merger* dapat memperoleh profitabilitas.

REFERENSI

- Anindhito, Rezki. 2015. *Merger, Akuisisi dan Inovasi*. Jakarta : Jala Permata Aksara.
- Baker, Richard, dkk. 2014. *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia) Advanced Financial Accounting*. Jakarta : Salemba Empat.
- Beams, Floyd, dkk. 2009. *Akuntansi Lanjutan Jilid 1 Edisi ke Sembilan*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : ALFABETA.
- Halim, Abdul. 2015. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hariyani, Iswi. 2011. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, & Pemisahan Perusahaan- Cara Cerdas Mengembangkan dan Memajukan Perusahaan*. Jakarta : Visimedia.
- Indrawan, Rully, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran)*. Bandung : PT Refika Aditama.

- Kamaludin, dkk. 2015. Restrukturisasi, Merger & Akuisisi. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Kampono Imam Yulianto, dkk. 2023. Peran Struktur Modal Dalam Meningkatkan Profitabilitas. POINT : Jurnal Ekonomi & Manajemen Volume 5 No 1 Juni 2023 Universitas Muslim Maros.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lay, Alexander, dkk. 2010. Efektifitas Regulasi Merger dan Akuisisi Dalam Kerangka Hukum Persaingan Usaha. Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan.
- Libby, Robert, dkk. 2008. Akuntansi Keuangan. Yogyakarta : ANDI.
- Raharjaputra, Hendra S. 2009. Manajemen Keuangan dan Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.
- Riadi, Edi. 2015. Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS). Yogyakarta: ANDI.
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS). Jakarta : Kencana.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : PT Pustaka Baru.
- Sundjaja, Ridwan S, dkk. 2012. Manajemen Keuangan. Jakarta : Literata Lintas Media.
- Usman, Husaini. 2009. Metodologi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara.